



Research Article

## Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya

Wildan Mahmudin<sup>1</sup>, R Marpu Muhyidin Ilyas<sup>2</sup>, Nurwadjah Ahmad<sup>3</sup>, Andewi Suhartini<sup>4</sup>

1. Institut Agama Islam Tasikmalaya  
E-mail: [wildanmahmudin@iait.ac.id](mailto:wildanmahmudin@iait.ac.id) 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [marfu78@gmail.com](mailto:marfu78@gmail.com)
3. UIN Sunang Gunung Djati Bandung  
E-mail: [nurwadjah.ahmad@gmail.com](mailto:nurwadjah.ahmad@gmail.com)
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025  
Accepted : April 12, 2025

Revised : March 27, 2025  
Available online : May 25, 2025

**How to Cite:** Wildan Mahmudin, R. Marpu Muhyidin Ilyas, Nurwadjah Ahmad and Andewi Suhartini (2025) "Implementation of the Values of Tauhid Education in Early Childhood at the Al Ihsan Tasikmalaya Kindergarten", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1559-1568. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1457.

**Implementation of the Values of Tauhid Education in Early Childhood at the Al Ihsan Tasikmalaya Kindergarten**

**Abstract.** The purpose of this study is to determine the implementation of monotheism education carried out in PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya as a form of instilling monotheism values for early childhood. The approach used in this study is descriptive qualitative and the methods used to collect data in this study are observation, interview, and documentation methods. The results of this study are that in implementing the values of monotheism education, it can be done by holding the following activities: Habituation of Dhuha Prayer together, Habituation of reading Asma` Al Husna before learning, Habituation of reciting shalawat, Memorizing selected letters and Commemorating Islamic holidays. Some obstacles faced in implementing the values of monotheism education in PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya are two factors, namely Internal factors such as reduced student interest in learning, Different levels of student ability and Different levels of student learning diligence. External factors such as inadequate school facilities such as teaching aids that are not available at school so that teachers have a little difficulty in explaining learning materials.

**Keywords:** Education, Tawhid, Early Childhood.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui penerapan pendidikan tauhid yang dilakukan di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya sebagai bentuk penanaman nilai tauhid untuk anak-anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan tauhid dapat dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan berikut yaitu: Pembiasaan Shalat Dhuha bersama, Pembiasaan membaca Asma` Al Husna sebelum pembelajaran, Pembiasaan bershalawat, Menghafal surat-surat pilihan dan Peringatan haari-hari besar Islam. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan tauhid di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya terdapat dua factor yaitu Internal seperti Berkurangnya minat belajar siswa, Tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda dan Tingkat kerajinan belajar siswa yang berbeda-beda. Faktor eksternal seperti Fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti alat peraga yang tidak tersedia di sekolah sehingga guru sedikit kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Tauhid, Anak Usia Dini.

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan pernyataan Undang-Undang Dasar dan Pancasila tentang Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan agar peserta didik berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa yang bertait pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian saja, yang dimana pendidikan keagamaan juga ikut andil besar didalamnya.

Kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari aspek keagamaan yang memang menjadi bagian dari sifat manusia. Bahwa manusia di samping bersifat jasmani, tetapi juga ruhani-spiritual. Jelas bahwa hanya agama yang senantiasa dapat menjaga penegakan moralitas iman dan tingkah laku yang luhur bagi umatnya. Ketika telah terjadi internalisasi nilai-nilai ajaran agama kepada hati sanubari dan merasuk di dalamnya maka ia akan menjadi pegangan dan pedoman kehidupan sehari hari. Dalam konteks sosial bisa dilihat bahwa kelompok keagamaanlah yang

senantiasa mampu menjaga kehidupan masyarakat sampai kehidupan kenegaraan agar tetap berjalan dalam koridor nilai-nilai agama dan tidak menyimpang darinya.

Islam termasuk salah satu agama yang sangat menekankan dan mengapresiasi tinggi terhadap pendidikan yang mengacu pada integritas keimanan peserta didik agar kelak akhlak mulia yang di miliki mampu menjadi bekal kesejahteraan hidup dan kebahagiaan dunia akhirat. Seperti yang di katakan oleh salah satu tokoh islam yaitu Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan. Oleh sebab itu di dalam pelaksanaan pendidikan agama islam sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Selanjutnya, Al-Ghazali mengatakan, di dalam hal pendidikan islam mewajibkan kepada para pendidikan islam harus memiliki adab yang baik, karena anak didiknya selalu melihat pendidikanya sebagai contoh yang harus diikutinya.

Pendidikan dasar Islam yang harus di kenalkan sejak awal ialah pendidikan keimanan. Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, pertanyaan dua malaikat di alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan, surga dan neraka semua perkara yang bersifat ghaib. Kemudian mengikat anak dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang mampu mengantarkan kepada manhaj Rabbani (Jalan Allah), ajaran-ajaran Islam akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.

Pendidikan agama secara langsung menyentuh esensi yang sangat mendasar pada diri anak, terutama dari segi nilai sikap atau pada pengalaman agamanya. Dapat dipastikan bahwa sekolah akan memberikan nilai sikap dan tuntutan perilaku serta contoh keagamaan yang positif.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, Akhyak mengatakan dalam bukunya, pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawakepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periode perkembangan anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan (Akhyak, 2005:95).

Dalam internalisasi pendidikan anak, guru dan orang tua memiliki keharusan untuk memperhatikan periodisasi perkembangan psikis anak. Menurut Kohntamn, anak memiliki periodisasi perkembangan psikologis, yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, masa sosial 13/14 -20/21 tahun (Sumadi Suryasubrata, 1990: 200). Masa vital ini dimulai dengan kelahiran anak. Bayi lahir dalam keadaan yang sangat lemah. Ia tidak akan mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain. Manusia lain terutama ibunya, akan membantu bayi yang baru lahir itu untuk dapat hidup terus. Jadi bayi, begitu juga setiap orang, memerlukan orang lain. Dengan perkataan lain, dalam proses pertumbuhan setiap orang tidak dapat berdiri sendiri. Setiap manusia

memerlukan lingkungan dan senantiasa akan memerlukan manusia lain (Sunarto, B. Agung Sunarto, 2002:26).

Pada masa vital ini, kebutuhan vital (biologis) merupakan hal yang terpenting. Kebutuhan-kebutuhan biologis ini harus dipenuhi secara layak, supaya anak dapat berkembang secara normal, dapat melakukan eksplorasi secara wajar. Dari sejak lahir hingga satu setengah atau dua tahun, anak berada pada tingkat perkembangan sensoris motoris. Pada tingkat ini, intelegensi anak berkembang melalui fisik lingkungan di sekitarnya. Perhatiannya terfokus pada penguasaan obyek mainan, balok-balok, pot, panci dan batu. Secara perlahan anak mengembangkan pengetahuan mengenal ketetapan obyek, pemahaman primitif mengenai sebab akibat, dan pengetahuan kasar mengenai waktu. Seiring dengan kerepotan ibu pada era sekarang ini biasanya anak tidak disusui dengan Air Susu Ibu tetapi digantikan dengan bottle feeding yang dapat mempengaruhi kurangnya kasih sayang terhadap anak, tentu hal ini akan mengganggu perkembangan anak terutama perkembangan emosionalnya.

Dewasa ini banyak anak-anak Bangsa Indonesia yang mengikuti arus globalisasi yang belum bisa diterima oleh rakyat Indonesia dengan positif sehingga membentuk karakter anak bangsa yang jauh dari nilai-nilai Islam dan ideologi Pancasila. Pergaulan bebas yang berujung pada free sex, narkoba, minum-minuman keras, video porno dan berbagai perilaku negatif lainnya yang dewasa ini menjangkit anak bangsa. Padahal, anak-anak dan remaja Indonesia adalah aset bangsa yang harus dibekali dengan karakter positif sejak dini agar bisa menjadi modal membangun negeri, bukan sebaliknya hanya menambah beban negara. Elizabeth B. Hurlocke dalam buku Suyadi dan Maulidya Ulfah (2012: 47), seorang tokoh Psikologi menyatakan bahwa: "Kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja nakal." Oleh karena itu, anak-anak harus dibekali ilmu tentang tauhid sejak dini. Tauhid merupakan bagian dari akidah seorang muslim terhadap Allah SWT. Apabila tauhid seseorang benar, maka baik pula agamanya yang mana di dalam hal ini adalah agama Islam. Begitu juga sebaliknya. Apabila tauhidnya salah, maka pemahamannya terhadap ajaran Islam juga salah. Pendidikan tauhid harus menjadi prioritas utama dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Bagi seorang muslim, bertauhid merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupannya. Artinya, seluruh aktivitas kehidupannya harus ada dan tetap dalam bingkai tauhid. Tauhid tidak hanya mengisi sisi kosong kesadarannya, melainkan selalu mengaliri ruang kesadarannya dalam waktu kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun (M. Hasbi, 2009: 3-4).

Pendidikan tauhid merupakan hal yang sangat urgen dan diperlukan untuk diinternalisasikan sejak usia dini, supaya anak mempunyai karakter mengenal Allah sejak usia dini. Jadi anak seorang muslim hendaknya dikenalkan kepada Allah sejak usia dini supaya dalam perkembangannya spiritualnya tidak terlambat atau mengalami keterlambatan dalam penguatan keimanan. Di samping itu, anak yang tidak dikenalkan dengan tauhid sejak dini, akan menyebabkan pelaksanaan syari'at yang berupa shalat dan sebagainya mengalami keterlambatan.

Tentunya hal tersebut tidak diinginkan oleh orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama pada diri seorang anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan Penerapan nilai-nilai pendidikan tauhid di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya. Subjek penelitian ini adalah Ketua Pengelola, guru kelas, perilaku peserta didik, dan orang tua. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification (Sugiyono, 2016: 338).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Tauhid**

#### **1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan**

Secara bahasa, dalam bahasa Indonesia kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”. Kata didik dan mendidik adalah memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian makna pendidikan secara istilah adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988:204).

Poerbakawatja dan Harahap (1981), pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya (Muhibin Syah, 2010:11).

Ahmad D Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Tatang, 2012:16).

Kemudian, makna pendidikan secara luas adalah segala penhalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta diri menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua dan atau dengan siapapun di dalam lingkungan, pribahasa adat Minangkabau menyebut “Alam takambang jadi guru” (alam terbentang menjadi guru). Adapun, makna pendidikan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah), dalam batasan sempit ini pendidikan muncul dalam bentuk system pendidikan yang lengkap (Ramayulis, 2015:17).

Tujuan pendidikan secara umum ialah mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, simultan, dan berkelanjutan agar manusia mampu

melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang. Adapun, tujuan pendidikan nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Rulam Ahamadi, 2016:48).

## 2. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat manusia berinteraksi sehingga manusia dapat terus mengembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik. Menurut Teguh Triwiyantio (2017:71) Terdapat 3 jenis lingkungan pendidikan yang membawa pengaruh besar dan memberikan pengalaman kepada manusia. Yaitu sebagai berikut:

### a. Keluarga

Keluarga menjadi alasan utama dalam lingkungan pendidikan karna keluarga memiliki peran dalam pendidikan anak dan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

### b. Sekolah

Pendidikan di sekolah tidak kalah besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau sering disebut dengan satuan pendidikan adalah suatu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

### c. Masyarakat

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, tetapi hidup bermasyarakat menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Sisi individualitas manusia tidak bisa menolak sisi sosialnya, kesendirian manusia tidak bisa meninggalkan masyarakatnya. Keterlibatan masyarakat secara luas dapat membantu mengidentifikasi dan memperoleh dukungan bagi nilai-nilai yang diajarkan.

## 3. Pengertian Tauhid

Menurut Zainudin (1996:1), arti harfiah, Tauhid ialah “mempersatukan” berasal dari kata “Wahid” yang berarti “Satu”. Dan menurut istilah Agama Islam, tauhid adalah (Keyakinan) tentang ke Esaan Allah, dan segala pikiran dan teori. Kemudian yang dinamakan ilmu Tauhid ialah tujuannya menetapkan keEsaan Allah baik dalam zat-Nya atau perbuatan-Nya, dan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir dalam alam semesta ini.

Namun, seseorang tidak bisa di anggap sudah bertauhid jika hanya mempercayai adanya Allah. Seseorang bisa di anggap sudah bertauhid apabila memercayai adanya Allah dan menjadikannya sebagai satu-satunya Tuhan yang memiliki sifat keilahian dan sama sekali tidak memandang tuhan manapun untuk disamakan dengan-Nya. Kemudian sebagai konsekuensinya menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dan bersandar atas segala kehidupan di dunia ini (Nurcholis Majid,1995:4-5).

Tauhid merupakan prima causa (asal yang pertama, asal dari segalanya) dari seluruh keyakinan agam Islam. Oleh karena itu, jika seseorang telah menerima tauhid sebagai prima causa (asal yang pertama, asal dari segala-galanya) dan seluruh keyakinan agama Islam lainnya, maka pokok-pokok keyakinan yang di sebut rukun

iman yang lain merupakan akibat yang logis dari penerimaan tauhid tersebut. Jikalau manusia yakin kepada Allah yang Esa dalam sifat dan perbuatan-Nya (antara lain mempunyai kehendak, berkuasa) ia akan meyakini pula adanya para malaikat yang di ciptakan Allah khusus untuk melaksanakan tugas yang di tetapkan-Nya, di antaranya untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada umat manusia (Zainudin Ali, 2016:2).

#### 4. Macam-macam Tauhid

Secara tingkatan, Tauhid di bagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

##### a. Tauhid Rububiyah

Yang dimaksud dengan tauhid rububiyah adalah tauhid ketuhanan ialah mengakui tidak ada yang menjadikan langit, bumi, manusia, binatang, pohon, batu, tanah, zat-zat gas, cair, ataupun padat dan lain sebagainya melainkan Allah. dan Allah lah yang maha kuat tidak ada kekuatan yang bisa menandinginya. Dialah sang maha pemberi segalanya, dialah sang maha pencipta. Jadi yang dinamakan tauhid rububiyah adalah tauhid yang berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut ketuhanan.

##### b. Tauhid Uluhiyyah

Singkatnya, keyakinan tentang Allah SWT, sebagai tuhan satu-satunya, baik zat-Nya, maupun sifat dan perbuatan-Nya itulah yang disebut Tauhid Uluhiyah. Uluhiyah kata nisbat dari Al-Illah: Al-illah berarti: Tuhan yang wajib ada, yaitu Allah, sedangkan Uluhiyah berarti: mengakui dan meyakini Allah sebagai satu-satu-Nya Tuhan (Zainudin, 1996:18).

Tauhid ini juga bisa disebut tauhid ibadah karena dua pertimbangan: Pertama, karena penobatannya kepada Allah SWT, yang disebut tauhid uluhiyah. Kedua, karena penobatan kepada makhluk, yang disebut tauhid ibadah. Yang dimaksud mengesakan Allah SWT dengan ibadah. Dan yang berhak diibadahi hanya Allah SWT.

##### c. Tauhid Al-asma' wa ash-shifat

Tauhid al-asma' wa ash-shifat ialah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya/apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, kemudian menyucikan-Nya dari segala yang Dia sucikan dari-Nya dari padanya dan disucikan darinya oleh Rasul-Nya berupa celaan kekurangan. (Shalih bin fauzan, 2006:56).

### **Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Tauhid di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya**

Sekolah PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Tauhid yang efektif dilakukan pada beberapa metode pembiasaan yang dikemas dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Pembiasaan Shalat Dhuha bersama

Setiap hari Jum'at jenis tema yang dilaksanakan dalam pembelajaran untuk siswa yaitu tema religi. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah shalat dluha secara bersama-sama yang dibimbing dan diawasi langsung oleh guru-guru. Sebelumnya guru juga membimbing siswa untuk melakukan wudlu sebagai wujud dari syarat syahnya shalat. Selain shalat dluha siswa juga dibiasakan membaca dan menghafal doa-doa setelah melaksanakan shalat dluha. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan nilai spiritual siswa dalam memperkuat keimanan kepada Allah

swt dan memperkokoh tauhid siswa dalam beragama. Selain dari pada itu, kegiatan shalat dluha juga memberikan pelajaran kepada siswa terhadap pentingnya bertawakkal kepada Allah swt baik dalam rezeki dan pencapaian ilmu melalui doa-doa yang dipanjatkan secara bersama-sama setelah pelaksanaan shalat dluha.

#### 2. Pembiasaan membaca Asma` Al Husna sebelum pembelajaran

Mengawali kegiatan pembelajaran di pagi hari, siswa dengan dibimbing oleh guru-guru secara bersama-sama membaca Asma` Al Husna. Supaya pembacaan asmaul husna nyaman dan enak dibaca oleh siswa, guru-guru melakukan bacaannya dengan berbagai irama atau nada sehingga siswa berantusias dan penuh semangat dalam membaca asmaul husna. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan nama-nama Allah swt dan menanamkan tauhid asma washifat kepada siswa sebagai upaya memperkokoh ketauhidan siswa terhadap tuhanNya. Dan lain dari pada itu siswa juga terbiasa ketika berada di tempatnya masing-masing melantunkan asmaul husna sebagai bentuk peningkatan sikap religious siswa dalam kegiatan sehari-hari.

#### 3. Pembiasaan bershalawat

Setelah selesai membaca asmaul husna siswa juga dilanjutkan dengan pembacaan Shalawat Nabi. Pembacaan shalawat ini sebagai media meningkatkan rasa cinta siswa terhadap Rasulullah saw, disertai dengan penyampain cerita tentang perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya dalam penyebaran Islam dan kegigihannya dalam mempertahankan ketauhidan kepada Allah swt. Dengan bershalawat juga diharapkan siswa menjadikannya lantunan dalam kehidupan sehari-hari guna mendapat limpahan keberkahan dari Allah swt melalui shalawat.

#### 4. Menghafal surat-surat pilihan

Selain dari baca tulis hitung (calistung), siswa PAUD juga dikenalkan terhadap huruf-huruf dan kalimat-kalimat berbahasa Arab. Salah satu tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam menghafal surat-surat pilihan dalam Al Qur`an atau Juz 30. Sehingga ketika siswa sudah dapat mengenal kalimat berbahasa Arab dengan baik berikut dengan cara melafalkannya, siswa akan dengan mudah pula menghafal surat-sura pendek dalam Al Qur`an yang diajarkan oleh siswa. Surat-sura pendek dihafal oleh siswa melalui bimbingan guru-guru sesuai dengan level atau tingkatan kelas siswa. Siswa yang kelas A diberikan surat-surat yang cukup pendek sedangkan kelas B diberikan surat-surat pilihan yang cukup panjang. Salah satu urgensi dari kegiatan ini adalah menanamkan rasa cinta siswa terhadap Al Qur`an dan lebih jauh lagi menanamkan pentingnya memahami Al Qur`an sebagai pedoman hidup bagi setiap umat manusia.

#### 5. Peringatan haari-hari besar Islam

Seprti halnya PHBN, ketika tiba Hari besar Islam seperti Muharram, mauled Nabi Muhammad saw dan lain sebagainya, guru mengadakan kegiatan dalam berbagai bentuk perlombaan seperti Lomba Tahfidz surat-surat pendek, Kaligrafi, mewarnai, dan menyusun Puzzle karakter muslim. Hal ini dilakukan sebagai wujud syi`ar agam Allah swt, dan sebagai proses penanaman nilai ketaqwaan serta peningkatkan kekokohan iman siswa dalam beragama yang baik dan diridlai Allah swt.

Dari beberapa upaya yang telah dilakukan di atas, proses penanaman pendidikan tauhid siswa dapat efektif dalam implikasinya sehingga menjadi

kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di tempatnya masing-masing. Pembiasaan-pembiasaan tersebut juga semakin meningkatkan religiusitas siswa dan memperkuat tauhid siswa kepada Allah swt.

### **Beberapa Kendala dalam Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Tauhid di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya**

Kendala dalam pelaksanaan Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Tauhid di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya dapat dilihat dari dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor penghambat internal diantaranya:

1. Berkurangnya minat belajar siswa
2. Tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda
3. Tingkat kerajinan belajar siswa yang berbeda-beda.

Adapun kendala yang dialami dilihat dari factor eksternal yaitu:

1. Fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti alat peraga yang tidak tersedia di sekolah sehingga guru sedikit kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran.
2. Kemampuan guru sendiri seperti terlalu cepat dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa kesulitan dalam menangkap penjelasan dari guru tersebut.
3. Guru kurang memahami Pengelolaan kelas yang baik sehingga siswa tidak efektif dalam pembelajaran
4. Dukungan orang tua yang tidak maksimal seperti tidak melakukan saran yang diberikan oleh pihak sekolah.

### **KESIMPULAN**

Dalam menerpakan nilai-nilai pendidikan tauhid dapat dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan berikut yaitu: Pembiasaan Shalat Dhuha bersama, Pembiasaan membaca Asma` Al Husna sebelum pembelajaran, Pembiasaan bershalawat, Menghafal surat-surat pilihan dan Peringatan haari-hari besar Islam. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan tauhid di PAUD KB Al Ihsan Tasikmalaya terdapat dua factor yaitu Internal seperti Berkurangnya minat belajar siswa, Tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda dan Tingkat kerajinan belajar siswa yang berbeda-beda. Faktor eksternal seperti Fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti alat peraga yang tidak tersedia di sekolah sehingga guru sedikit kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahamadi, Rulam. (2016). Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: Ar-ruzz media.  
Akhyak. (2005). Profil Pendidik Sukses. Surabaya: eLKAF.  
Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. (2012). Kitab Tauhid. Jakarta: Umul Quran.  
Ali, Zainudin. (2016). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.  
Hasbi, M. (2009). "Konsep Tauhid sebagai Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009  
Majid, Nurcholis. (1995). Pintu-pintu Menuju Tuhan. Jakarta: Paramadina.

- Ramayulis. (2015). Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syah, Muhibin. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, B. Agung Sunarto. (2002). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Suryasubrata, Sumadi. (1990). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2012). Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tatang. (2012). Ilmu Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triwiyantio, Teguh. (2017). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainudin. (1996). Ilmu Tauhid Lengkap. Jakarta: PT RINEKA.